

**PENGUNAAN PLAYDOUGH DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK  
HALUS KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL ISMARIA AL-  
QUR'ANNIYAH RAJABASA  
BANDAR LAMPUNG**

<sup>1</sup>Adhykha Yunisngsih, <sup>2</sup>Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : [Adhykhae\\_bapdaehvun@yahoo.com](mailto:Adhykhae_bapdaehvun@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Abstract* Smooth Motoric is a light movement that uses small muscles, utilizes fingers and requires good coordination and concentration. The purpose of this study is: To find out how to use playdough in group A aged 3-4 years. This research method is descriptive qualitative research. Based on the results of research that has been done can be concluded, the teacher has indeed implemented the Steps to Use Playdough. First, preparations before learning include setting learning goals, preparing playdough. Second, during learning, the teacher divides the children into small groups, introduces playdough media, distributes playdough media to each child, and children are allowed to form desired objects. It's just that teachers often apply children to imitate the shape of the dough that the teacher has made.

*Keywords:* Application of Playdough in Developing Fine Motorized Early Childhood.

**ABSTRAK**

**Abstrak** Motorik Halus adalah gerakan ringan yang menggunakan otot-otot kecil, memanfaatkan jari jemari serta membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui cara penggunaan playdough di kelompok A umur 3-4 tahun. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan, guru memang sudah menerapkan Langkah-Langkah Penggunaan Playdough. Pertama, persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan playdough. Kedua, pada saat pembelajaran diantaranya guru membagi anak dalam beberapa kelompok kecil, memperkenalkan media playdough, membagikan media playdough untuk setiap anak, dan anak diperkenankan membentuk benda-benda yang diinginkan. Hanya saja guru sering menerapkan anak untuk meniru bentuk adonan dari yang sudah guru buat.

*Kata Kunci:* Penerapan Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita yang perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogianya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Di Indonesia, anak prasekolah mendapat perhatian yang lebih. Pemerintah sadar akan pentingnya mengutamakan kepentingan anak usia dini. Karena anak usia dini lah yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia. Diadakannya sebuah pendidikan khusus untuk anak-anak, menjadi wujud nyata pemerintah mengharapkan bahwa anak-anak Indonesia diberikan rangsangan pendidikan sejak dini, demi tercapainya generasi penerus yang berkualitas.

Pemerintah mengatur peraturan untuk Anak Usia dini di dalam Permendikbud tahun 2014 no 137 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Jadi standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah semacam penilaian untuk mengetahui berhasil atau tidaknya segala aspek perkembangan anak.

Penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukannya efektif dan efisien.

Kemampuan motorik halus adalah suatu gerakan yang melibatkan otot-otot halus dan membutuhkan koordinasi antara mata dengan tangan. Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Anak mulai mengeksplorasi bebas motorik nya ketika ia dilahirkan. Memiliki banyak kesempatan bergerak sesuai keinginannya.

Ketika anak beranjak balita, kemampuan motorik nya semakin berkembang dan semakin bertambah gerakan yang anak mampu kuasai. Di masa Taman Kanak-Kanak anak mendapatkan rangsangan pendidikan dalam segala aspek, termasuk aspek motorik halus. Guru akan menerapkan berbagai kegiatan yang merangsang motorik halus yang sesuai dengan tema yang diterapkan. Sehingga anak tidak hanya mendapatkan motorik halus tetapi semua aspek perkembangan. Dalam kegiatan

pembelajaran anak, bukan hanya memiliki sebuah kelebihan tentang anak dapat mendapatkan segala aspek perkembangan, tetapi juga memiliki kelemahan terkhusus dalam pembelajaran motorik halus.

Salah satu unsur kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk distimulasi yaitu keterampilan dengan menggunakan jari tangan. Jari tangan digunakan anak untuk memegang pensil, mengepal, dan segala kegiatan yang menggunakan tangan. Mengembangkan motorik salah satunya dengan membentuk playdough.

Playdough (play-doh) adalah adonan mainan atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). Playdough adalah alat bantu pembelajaran berupa adonan mainan yang terbuat dari tepung yang mudah dibentuk oleh anak yang berguna untuk melatih kegiatan koordinasi jari jemari tangan dengan mata pada motorik halus anak usia dini.

Sejalan dengan itu, Menurut Yudha M Saputra kegiatan membentuk dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan dan melatih penguasaan emosi. Hajar Pamadhi mengungkapkan bahwa membentuk dapat mengenalkan benda di sekitar, mengembangkan fungsi otak dan rasa serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup. Selain itu, membentuk dapat menarik minat anak karena menggunakan berbagai macam media yang bervariasi.

Data pengamatan awal yang dilakukan penulis pada tanggal 23 Januari 2017 bahwa guru telah menerapkan playdough dalam pembelajaran tetapi dari hasil wawancara dengan guru kelompok A menunjukkan bahwa masih cukup banyak anak yang tidak bisa menggambar sesuai gagasannya, tidak bisa menggunting sesuai dengan pola, tidak selesai dalam mengarsir sebuah gambar, tidak bisa melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, tidak bisa mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

**Tabel 1.1**  
**Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan 3-4 Tahun</b>
Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember)</li><li>2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol</li><li>3. Meronce benda yang cukup besar</li><li>4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus</li></ol>

Melalui pengamatan dan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan sementara mengenai penerapan playdough dalam mengembangkan motorik halus dari 16 anak di kelompok A, bahwa dari 7 anak yang belum berkembang dilihat dari kegiatan anak selama berada di lingkungan sekolah seperti, belum bisa meronce benda yang cukup besar dan belum bisa menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Dari 5 anak yang mulai berkembang dapat dilihat dari mereka yang sudah mulai bisa meronce benda yang cukup besar dan mulai bisa menggunting kertas mengikuti pola garis lurus. Dari 4 anak yang berkembang sesuai harapan dilihat dari kemampuan anak yang sudah bisa menggambar sesuai gagasannya, bisa meniru bentuk, sudah mampu menuang air, pasir atau biji-bijian ke dalam tempat penampung, memasukkan benda kecil ke dalam botol, sudah bisa meronce benda yang cukup besar, mulai bisa menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fakta yang ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.

Metode adalah cara sedangkan penelitian merupakan objek yang hendak dicari tahu, maka metode penelitian adalah cara atau proses yang digunakan dalam mencari data. Sedangkan menurut Sugiono metode penelitian dapat diartikan sebagai: Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi awal, pembelajaran di RA Ismaria Al-Qur'anniyah, Rajabasa Bandar Lampung mengenai penerapan playdough dalam mengembangkan motorik halus, belum sepenuhnya berhasil. Salah satu cara penerapan yang guru terapkan kepada anak: anak diharuskan meniru bentuk playdough dari yang guru buat.

Sedangkan anak belum semuanya mengerti bagaimana caranya membuat bentuk playdough seperti yang guru buat. Dengan membebaskan anak dalam membuat bentuk playdough, anak menjadi leluasa berimajinasi dan lebih luwes membentuk playdough apa yang anak inginkan. Ketika anak tidak kesulitan dalam membuat bentuk playdough, anak jadi percaya diri untuk mengembangkan motorik halus dari sebelumnya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada penelitian awal di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penggunaan playdough dalam mengembangkan motorik halus anak kurang optimal.

### **1. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung**

#### **a. Melakukan koordinasi mata-tangan.**

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 23 September 2017 sampai 23 Oktober 2017 dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini dengan indikator melakukan kordinasi mata-tangan. Terdapat 4 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak mampu melakukan kegiatan menulis, menggunting, menganyam, meronce dan melipat, 8 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 4 mulai berkembang terlihat dari kerapihan dari menggunting pola dan melipat bentuk.

**b. Menggunakan otot-otot halus untuk kegiatan sederhana.**

Anak menunjukkan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sederhana seperti bertepuk tangan dan menempel kertas. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 7 anak yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak mampu bertepuk tangan pola berbeda dengan cepat, dan mampu menempel kertas dengan rapih, 7 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 2 anak mulai berkembang.

**c. Meniru bentuk**

Anak dapat menunjukkan kemampuan meniru sebuah bentuk, hal tersebut terlihat ketika anak menggunakan playdough. Mereka yang awalnya kesulitan untuk membentuk sebuah benda dari bahan adonan sekarang anak menjadi mampu menghasilkan bentuk yang rapih sesuai dengan yang guru buat, setelah menggunakan playdough. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 6 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari hasil bentukan adonan bentuk nya jelas dan rapih, 7 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 3 anak mulai berkembang.

**2. Pelaksanaan Penerapan Playdough di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung**

Playdough merupakan adonan kue yang menjadi salah satu alat untuk mengeksplorasi motorik halus anak usia dini. Di dalam penerapannya playdough dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Adonan sangat fleksibel untuk dibentuk menjadi apapun, misal dibentuk sebuah pola geometris, buah, hewan, pakaian maupun benda yang lainnya.

**a. Guru menetapkan tujuan dari pembelajaran**

Guru dituntut untuk melancarkan segala aspek perkembangan. dalam proses pembelajaran, guru memasukan unsur-unsur aspek perkembangan yang berhubungan dengan tema dan konsep pada hari itu. Guru membutuhkan sebuah tema untuk memperluas kegiatan anak di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang guru berikan harus sesuai dengan tema dan sub tema yang ada. Sehingga, memudahkan anak untuk memahami, apa yang sedang anak pelajari pada hari itu. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menetapkan tujuan apa yang harus anak capai dalam sebuah pembelajaran.

Hasil observasi yang penulis lakukan dari tanggal 23 September 2017 sampai 23 Oktober 2017 bahwasanya sebelum guru melakukan kegiatan, guru menetapkan tujuan yang dicapai sebelum pembelajaran dimulai.

**b. Guru menyiapkan adonan**

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung, sebelum kegiatan berlangsung guru menyiapkan adonan. Guru yang membuat bahan adonan tersebut menjadi adonan kue yang utuh. Supaya adonan tersebut terjamin keamanannya, jika mungkin tertelan oleh anak. Pada saat itu membentuk adonan dengan bentuk makanan pempek. Anak meniru bentuk: bulat, lonjong dan segitiga yang melengkung.

**c. Guru membagi anak dalam kelompok kecil**

Dalam penerapan playdough, tidak dituntut anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Guru selalu menerapkan bentuk yang sama kepada setiap anak, sehingga anak tidak dibagi perkelompok. Anak hanya membentuk adonan sesuai dengan yang guru buat atau terkadang membentuk adonan sesuai keinginan anak.

**d. Guru memperkenalkan atau menjelaskan playdough**

Ketika anak sudah rapih untuk menerima pembelajaran, guru menjelaskan apa itu playdough dan bagaimana cara penerapannya, hal-hal apa yang anak harus lakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

**e. Guru membagikan adonan**

Setelah semua penjelasan tentang playdough selesai. Barulah guru membagikan adonan kepada semua anak. Anak mendapatkan adonan yang sama, dari warna maupun ukurannya.

**f. Guru memperkenankan anak membuat bentuk bebas**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Ismaria AL-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung, guru membolehkan anak untuk membuat bentuk adonan bebas sesuai yang anak inginkan. Guru di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung membebaskan anak membentuk adonan, tetapi dalam 1 semester guru lebih mengutamakan untuk anak meniru bentuk dari yang sudah guru buat.

Berdasarkan analisis penulis seharusnya di seimbangkan antara meniru bentuk dari si guru dan membentuk bebas seperti yang anak inginkan. Karena, membebaskan anak dalam membentuk sebuah benda juga menjadi tolak ukur sampai dimana kemampuan motorik halus anak dalam mengembangkan sebuah adonan.

Setelah melihat upaya dari kedua guru di kelas A, dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil data observasi penilaian perkembangan motorik halus sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Presentase Hasil Penelitian Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Dari Diterapkan Playdough Pada Kelompok B2 di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung**

No	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Kemampuan melakukan koordinasi mata-tangan.	0	5 (31,25%)	4 (25%)	7 (43,75%)
2.	Kemampuan menggunakan otot-otot halus untuk kegiatann sederhana.	0	3 (18,75)	9 (56,25)	4 (25%)
3.	Kemampuan meniru bentuk.	0	4 (25%)	5 (31,25%)	7 (43,75%)

*Sumber: observasi pada tanggal 23 Oktober 2017 di kelompok B2 RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung*

Keterangan :

**BB** : Belum Berkembang, bila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 diberi nilai ( \* )

**MB** : Mulai Berkembang, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 diberi nilai ( \*\* )

**BSH** : Berkembang Sesuai Harapan, bila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 diberi nilai ( \*\*\* )

**BSB** : Berkembang Sangat Baik, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 diberi nilai ( \*\*\*\* ).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015) h. 5



Keterangan :

$$\text{MB} : \frac{4}{20} \times 100 = 25 \%$$

$$\text{BSH} : \frac{6}{20} \times 100 = 37,5 \%$$

$$\text{BSB} : \frac{6}{20} \times 100 = 37,5 \%<sup>2</sup>$$

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan membentuk playdough sesuai dengan langkah-langkah penerapan playdough menurut Rachmawati dan Kurniati. Pertama, persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan playdough. Kedua, pada saat pembelajaran diantaranya guru membagi anak dalam beberapa kelompok kecil, memperkenalkan media playdough, membagikan media playdough untuk setiap anak, dan anak diperkenankan membentuk benda-benda yang diinginkan. Dalam hal ini yang pertama kali dilakukan guru adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan kegiatan**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, tahap awal yang dilakukan guru sebelum melakukan penerapan playdough adalah menetapkan tujuan pembelajaran, untuk menjadi tolak ukur tujuan apa yang harus dicapai untuk memaksimal kan kemampuan motorik halus anak. Sama hal nya dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa setiap kegiatan perlu adanya tujuan yang matang, agar membantu mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan sehingga pembelajaran menjadi teratur dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung dalam melancarkan tujuan pembelajaran yang harus capai. Guru memilih mengembangkan kemampuan meniru bentuk melalui playdough. Dengan tujuan anak mampu mengembangkan motorik halus.

### **2. Pelaksanaan kegiatan**

Pelaksanaan penerapan playdough merupakan perwujudan dari rencana yang telah disusun oleh guru. Rancangan yang tersusun memberikan gambaran mengenai kegiatan yang harus dilakukan. Dalam setiap perencanaan kegiatan harian terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat/makan, dan kegiatan penutup.

---

<sup>2</sup> Data Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Kelompok B2 di RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, dalam tahap awal ini guru memberikan pengarahan dalam kegiatan secara klasikal. Maksudnya kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu waktu dan dengan kegiatan yang sama. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu berbaris dan masuk kelas dengan tertib, berdoa sebelum belajar, membaca hadist-hadist pendek, membaca surat-surat pendek, bernyanyi, dan salam. Kemudian bercakap-cakap tentang tanggal hari tersebut, dan apa yang anak lakukan dirumahnya sebelum berangkat sekolah.

Setelah itu, menjelaskan tentang playdough guru hanya memberikan arahan sedikit, kemudian selanjutnya anak yang akan diberikan kebebasan dalam membentuk adonan. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa diamati. Sehingga anak merasa senang dan mengembangkan motorik halusya sesuai dengan keinginannya.

### **3. Penilaian**

Penilaian menekankan pada saat penerapan playdough. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kenyataan yang dikerjakan anak secara langsung. Guru kelompok A RA Ismaria Al-Qur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung melakukan penilaian secara umum yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 173 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa setiap pembelajaran di PAUD mencakup tentang perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa guru menetapkan tujuan pembelajaran seperti menentukan tema, sub tema, yang berwujud RPPH. Guru menyiapkan adonan sebelum kegiatan dimulai. Guru memperkenalkan kepada anak tentang playdough, seperti mengenalkan bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat adonan dan cara pembuatannya. Guru memberikan contoh bentuk adonan yang sudah guru buat kepada anak. Lalu, guru membagikan adonan kepada setiap anak dan anak diperkenankan membentuk adonan sesuai dengan yang guru buat. Guru hanya mendampingi, ketika anak melakukan playdough. Perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok A di RA Ismaria Raudhatul Athfal sebagai berikut: motorik halus anak mulai berkembang 25%, motorik halus anak berkembang sesuai harapan 37.5%, motorik halus anak berkembang sangat baik 37.5%.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, analisis, pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tenaga pendidik seharusnya mengantisipasi setiap kelemahan-kelemahan dalam penerapan playdough, sehingga perkembangan motorik halus anak menjadi maksimal.
2. Tenaga pendidik juga harus berkomunikasi dengan orang tua murid, sehingga orang tua dapat membantu mengembangkan motorik halus anak ketika anak tidak sedang di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Arikunto.

Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuka, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nasution. 2014. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalm. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabet.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Uyu dan Mubiar. 2010. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung.

Diah Utami. 2016. *“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Membentuk dengan berbagai Media pada Anak Kelompok A TK Aba Panggeran Sleman”*.